BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan umum dalam suatu perusahaan adalah mendapatkan profit yang besar, dengan mendapatkan profit maka perusahaan dapat mengembangkan kondisi operasional dalam mengukur nilai perusahaan (Kasmir, 2016:197). Di era globalisasi seperti sekarang ini, masuknya perdagangan bebas dunia memunculkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Perkembangan ekonomi Indonesia yang semakin pesat sebagai salah satu pasar potensial di Asia mendorong berbagai perusahaan dan aneka industri berlomba-lomba menanamkan modalnya serta berinvestasi, tak terkecuali industri kesehatan yang erat kaitannya dengan kesehatan baik memproduksi alat, bahan obat, serta obat untuk kesehatan.

Perusahaan pada Industri farmasi adalah suatu badan usaha yang secara resmi terdaftar dan memiliki izin untuk memproduksi obat dalam skala yang besar. Sektor farmasi merupakan industri yang memiliki peran vital di Indonesia karena sektor ini hadir dalam menjaga kesehatan dan menghasilkan obat untuk mengatasi berbagai penyakit. Industri farmasi berperan pula dalam kelangsungan hidup banyak orang yang setiap harinya tidak dapat lepas dari obat. Keberlangsungan industri farmasi di Indonesia yang sangat beragam dengan populasi yang besar adalah suatu keharusan dan perlu adanya studi pengembangan obat baru secara berkala.

Hal itu membuat banyaknya investor yang menanamkan modalnya di Indonesia yang dinilai mempunyai peluang besar sebagai pasar industri farmasi meski di dalam negeri masih sangat bergantung dengan bahan baku impor. Bursa saham sektor farmasi berbeda dengan saham sektor lainnya yang selalu berfluktuasi dengan tajam, sektor farmasi cenderung kurang liquid. Berdasarkan data historis yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, saham sektor farmasi hanya bergerak aktif di saat tertentu saja. Misalnya saat adanya kekhawatiran penyebaran virus Covid-19 saat nilai tukar rupiah berfluktuasi tajam.

Menurut catatan Gabungan Pengusaha (GP) Farmasi Indonesia, pada tahun 2017, industri farmasi, obat kimia dan tradisional tumbuh 6,85%. Investasi di Industri ini melonjak hingga 35,65% atau Rp 5,8 triliun dibandingkan tahun sebelumnya (Kontan.co.id, 2018)

Dilansir dari kemenprin.go.id (2018), sektor industri farmasi masih mampu mengalami pertumbuhan meskipun di situasi nilai tukar Rupiah yang melemah. Sepanjang tahun 2018 pada kuartal 1, pertumbuhan industri farmasi dalam negeri tumbuh sebesar 7,36% secara tahunan. Angka tersebut dinilai baik karena melampaui pertumbuhan ekonomi yang sebesar 5,06% Pertumbuhan tersebut didorong permintaan dari dalam negeri dan pelaksanaan program layanan jaminan kesehatan oleh pemerintah. Selain itu, inovasi obat tradisional untuk pasar ekspor juga terus meningkat. Hal ini tak lepas dari adanya kenaikan bujet pemerintah untuk program BPJS dan peningkatan konsumsi rumah sakit swasta menjadi penggerak dari pertumbuhan tersebut.

Namun pada akhir tahun 2018, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan adanya zona merah pada perdagangan bursa karena adanya pelemahan nilai tukar rupiah dan kekhawatiran para investor pada defisit transaksi berjalan Indonesia. Hal ini berdampak pada dilepasnya saham-saham sub sektor farmasi. Saham yang paling banyak dilepas investor yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), Merck Tbk (MERK) dan PT Indofarma Tbk (INAF). Harga saham KLBF menurun sebesar 1,15% menjadi Rp 1.285 per saham, harga saham MERK menurun sebesar 2,21% menjadi Rp 5.525 per saham, dan harga saham INAF anjlok 2,25% menjadi Rp 4.350 per saham. Adanya pelemahan nilai tukar rupiah berdampak besar bagi emiten farmasi. Hal ini dikarenakan mayoritas bahan baku obat harus diimpor karena ketiadaan perusahaan domestik yang menyediakan bahan dasar obat. (cnbcindonesia.com, 2018)

Pada awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan adanya virus Covid-19 yang menyebar ke seluruh dunia tak terkecuali Indonesia, dampaknya mulai dirasakan pada sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang melemah bisa terjadi pada semua sektor, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu sektor lainnya yang ikut terdampak adalah sektor healthcare atau biasa dikenal dengan sektor kesehatan. Pada masa pandemi, masyarakat membutuhkan layanan medis, obat-obatan dan asupan vitamin yang dapat meringankan gejala Covid-19 dan menaikkan kekebalan imun tubuh. Hal ini berdampak pada peningkatan permintaan akan kebutuhan layanan kesehatan, alat kesehatan, dan obat-obatan serta multivitamin yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor *healthcare*.

kebutuhan dan permintaan produk dari beberapa perusahaan sub sektor farmasi naik seperti obat-obatan, suplemen tubuh, perlengkapan kesehatan, dan lain sebagainya.

Sebagian besar perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI berhasil mencatatkan kinerja positif selama semester I-2020. Pertumbuhan laba bersih sektor Merck (MERK) melonjak 424,7% pada periode semester I-2020 dibandingkan periode tahun sebelumnya. Laba bersihnya pada periode ini tercatat Rp 32,1 miliar dari Rp 6,1 miliar. Posisi selanjutnya Merck Sharp (SCPI) yakni dengan pertumbuhan laba bersih yakni 75,7%. Kemudian, Dharya Varia (DVLA) dan Sido Muncul (SIDO) masing-masing tumbuh 22,1% dan 10,6%. Adapun pertumbuhan laba bersih yang paling anjok yakni Indofarma (INAF) dan Phapros (PEHA) yakni -80,8% dan -43,5%. Lalu, Pyridam Farma (PYFA) dan Kimia Farma (KAEF) masing-masing -39% dan -15,6% (databoks, 2020).

Pasar modal merupakan suatu tempat yang mempertemukan antara investor yang memiliki kelebihan dana atau modal yang ingin menanamkan modalnya dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara melakukan transaksi jual beli sekuritas (Tandelilin 2017:25). Pasar modal sebagai wadah untuk memindahkan modal yang berasal dari masyarakat umum ke berbagai macam perusahaan (Emiten) dengan melakukan investasi.

Secara umum perusahaan memiliki dua tujuan yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk memaksimalkan laba dengan sumber daya yang dimiliki sedangkan tujuan perusahaan jangka panjang adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kemakmuran pemegang saham dapat

menjadi salah satu indikator untuk mengetahui nilai perusahaan. Menurut Nor Hadi (2014), pada umumnya para investor/calon investor menjadikan laporan keuangan sebagai referensi utama dalam menilai kinerja perusahaan dan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan. Namun belakangan ini, nilai suatu perusahaan telah mendapat perhatian dari kalangan investor. Bagi perusahaan, laporan nilai perusahaan bisa dijadikan sebagai alat untuk meyakinkan pemegang saham (investor) dan calon investor. Elemen penting yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan adalah mempertahankan keberlangsungan perusahaan yang sedang menjalankan dan mengembangkan usahanya pasti membutuhkan modal yang sangat besar.

Untuk mendapatkan sumber pendanaan, saat investor ingin berinvestasi di dalam suatu perusahaan, perlu dihitung nilai perusahaannya. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan kekayaan dan kesejahteraan pemegang saham semakin maksimal. Nilai perusahaan mencerminkan dari aset yang dimiliki perusahaan (Brigham & Houston, 2019:10). Nilai perusahaan merupakan tingkat keberhasilan perusahaan yang erat kaitannya dengan harga saham. Kemakmuran pemegang saham yang tinggi mencerminkan adanya nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan berperan penting dalam mencerminkan kesejahteraan pemegang saham perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan aset dalam perusahaan (Ayu Yuniastri et al., 2021). Nilai perusahaan yang sudah *go public* di pasar modal terlihat pada harga saham perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, nilai perusahaan farmasi cendrung mengalami penurunan hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 Nilai Perusahaan Sub sektor Farmasi

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	NILAI PERSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI				
			2017	2018	2019	2020	2021
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	1,966	1,810	1,929	2,044	2,231
2	INAF	PT. Indofarma Tbk	11,952	13,967	1,948	7,290	3,435
3	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	5,829	1,526	0,985	3,330	1,874
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	5,702	4,659	4,546	3,796	3,560
5	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk	6,187	3,717	2,149	2,398	2,417
6	PEHA	PT. Pharpos Tbk		2,872	1,099	1,922	1,253
7	PYFA	PT. Pyridam Farma, Tbk	0,900	0,850	0,849	3,310	3,250
8	SDPC	PT. Millenium Pharmacon International Tbk	0,659	0,521	0,514	0,578	0,731
9	SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, Tbk	1,399	2,150	3,093	7,347	7,476
10	SOHO	PT Soho Global Health, Tbk				2,646	3,664
11	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific, Tbk	1,594	1,151	1,084	0,970	0,984

Rata - Rata			4,021	3,322	1,820	3,239	2,807

Sumber : idx.co.id, data diolah,2022

Untuk memperjelas *Price to Book Value* (PBV) pada sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2017-2021 dapat dilihat pada gambar berikut ini :

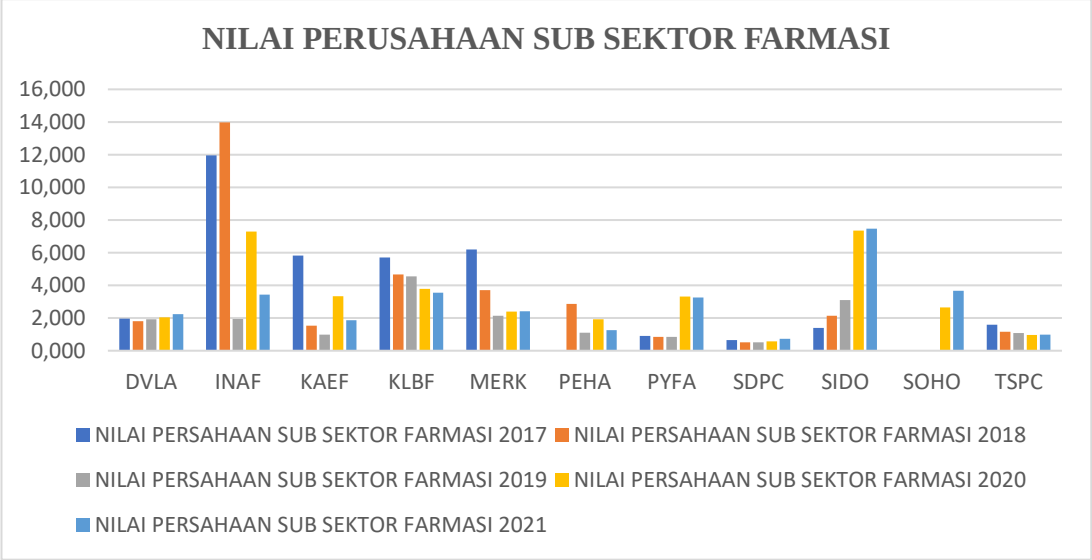

Gambar 1.1 PBV Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sumber: Laporan keuangan yang dikutip dari www.idx.co.id, diolah (2022)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa nilai perusahaan dari perusahaan sub sektor farmasi ada yang mengalami kenaikan maupun penurunan setiap tahunnya. Nilai perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2017 adalah sebesar 3,98 dan mengalami penurunan menjadi 3,36 pada tahun 2018. Pada tahun 2019 nilai perusahaan sub sector farmasi mengalami penurunan menjadi 1,82. Pada tahun 2020 nilai perusahaan sub sektor farmasi mengalami peningkatan menjadi

3,24. Hal ini disebabkan karna adanya virus Covid-19 yang menyebar diseluruh dunia yang berdampak pada peningkatan permintaan akan kebutuhan layanan kesehatan, alat kesehatan, dan obat-obatan serta multivitamin yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor healthcare. Kebutuhan dan permintaan produk dari beberapa perusahaan sub sektor farmasi naik seperti obat-obatan, suplemen tubuh, perlengkapan kesehatan, dan lain sebagainya. Pada tahun 2021 nilai perusahaan sub sektor farmasi mengalami penurunan menjadi 2,81. Perusahaan SIDO mengalami kenaikan nilai perusahaan dari tahun 2017-2021. Selain perusahaan SIDO, 10 perusahaan yang lain pada subsektor farmasi cenderung mengalami penurunan. Dengan adanya penurunan tersebut investor akan kesulitan untuk memprediksi nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga keputusan investor untuk berinvestasi masih diragukan. Begitu juga dengan emiten yang akan kesulitan dalam menentukan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat keputusan investasi, kebijakan hutang, kebijakan dividen, dan profitabilitas.

Dalam dunia perekonomian dan bisnis yang semakin berkembang, banyak perusahaan yang melakukan berbagai cara untuk mempertahankan eksistensi perusahaannya untuk memenuhi kebutuhan modal, salah satunya yaitu dengan menarik investor untuk berinvestasi. Investasi adalah suatu tindakan penanaman modal berupa barang yang memiliki nilai ekonomi terhadap suatu perusahaan tertentu dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa depan.

Salah satu aspek utama keputusan investasi adalah investasi modal. Semakin banyak perusahaan melakukan investasi yang tepat maka semakin optimal

pula kinerja perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan yang terpenting dari keputusan lainnya dalam peningkatan nilai perusahaan. Keputusan investasi pada dasarnya adalah keputusan untuk mengalokasikan sumber dana ke beberapa aktiva. Penggunaan dana secara langsung secara efisien akan menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi tersebut.

Manajer keuangan harus mengalokasikan dana secara efisien ke dalam berbagai macam investasi yang dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang.. Ada beberapa hal yang vital dalam proses keputusan investasi, yaitu pemahaman antara hubungan return harapan dan risiko investasi. Semakin besar return harapan suatu investasi, maka semakin besar pula risiko yang harus dipertimbangkan oleh investor (Horne & Wachowicz, 2014:3).

Dari pengertian keputusan investasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keputusan mengenai investasi merupakan keputusan yang paling penting dari keputusan lainnya dalam peningkatan nilai perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan untuk mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang (Riyanto, 2014:256).

Seiring berjalannya waktu perusahaan terus berkembang dan lama kelamaan akan mengalami pertumbuhan untuk mencapai tujuan organisasi. Pertumbuhan perusahaan ini merupakan sebuah wujud adanya peningkatan yang terjadi pada perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung membutuhkan dana dari sumber eksternal yang lebih besar untuk memenuhi

kebutuhan ekspansinya. Untuk itu, perusahaan menggunakan berbagai cara guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dana tersebut salah satunya adalah dengan menggunakan hutang. Menurut Fahmi (2015:160) hutang adalah kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang sumbernya dari dana eksternal seperti sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Kebijakan hutang erat kaitannya dengan perusahaan dalam mengembalikan hutang tersebut kepada kreditur. Karena, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dapat meningkatkan kepercayaan para kreditur agar dapat meminjamkan dananya kepada perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang berhubungan dengan keputusan yang diambil perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan cara menggunakan hutang keuangan. (Brigham and Houston (2017:78). Sedangkan menurut Kasmir (2016:112) adalah kebijakan hutang merupakan kebijakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana operasional perusahaan dibiayai dengan hutang. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya.

Ekuitas yang dihasilkan perusahaan akan berpengaruh pada kebijakan dividen atau dapat dikatakan cukup berkesinambungan. pembagian dividen perusahaan merupakan hal yang cukup penting bagi meningkatnya nilai perusahaan. Dividen digunakan sebagai sinyal bagi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai

dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan invetasi di masa yang akan datang. (Martono & Harjito, 2014:270). Kebijakan dividen bertujuan untuk meningkatkan kekayaan investor melalui pembagian dividen dalam bentuk tunai *(cash dividend)* maupun saham *(stock dividen)*. Pemberian dividen memberikan informasi mengenai kinerja finansial perusahaan di pemandangan para investor.

Setiap perusahaan memiliki visi dan misi yang akan dicapai. Salah satu tujuan dari perusahaan adalah menghasilkan profit atau laba yang maksimal, apabila laba maksimal maka akan mewujudkan nilai perusahaan yang tinggi. Profitabilitas merupakan rasio keuangan untuk menilai perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba pada periode tertentu. (Kasmir 2019:114). Profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar kesejahteraan investor dan nilai perusahaan terus meningkat.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa penelitian yang berbeda dari hasil penelitiannya. Penelitian mengenai keputusan investasi yang dilakukan oleh Suardana, et al. (2020) menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, dalam penelitian Salama, et al. (2019), menyatakan keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian mengenai kebijakan hutang yang dilakukan oleh Wati, dkk (2018) menyatakan bahwa Kebijakan hutang (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), diterima. Namun, dalam penelitian Septi Sopianti dan Ayu Levia Tryana (2022) menyatakan Kebijakan hutang (DER)

tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa besar kecilnya kebijakan hutang tidak selalu mempengaruhi nilai perusahaan karena sebagian besar investor hanya mencermati kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga tidak begitu memperhatikan hutang suatu perusahaan..

Penelitian mengenai kebijakan dividen yang dilakukan oleh Sutanto, C., et al.(2021) menyatakan DPR tidak signifikan parsial dan ltidak berdampak pada PBV Ratio. Sesuai dengan hasil dari Penelitian (Triyono, Raharjo & Arifati, 2015) yang menyatakan bahwa DPR tidak berdampak pada PBV Ratio. Sedangkan dalam penelitian Oktoriza, L. A., Widowati, A.I., dan Sujarawati (2019) yang menyatakan bahwa kebijakan deviden memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Sopianti, S., dan Tryana, L. A. (2022) menyatakan bahwa Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan farmasi. Namun pwnwlitian yang dilakukan oleh Hasanah, W., dan Sutjahyani., D (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini terlihat dari hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikasi 0,260 > 0,05.Pernyataan ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mia Debbyanti (2020) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan fenomena diatas, beberapa penelitian masih menunjukan hasil yang tidak konsisten terhadap penelitian tersebut sehingga peneliti tertarik

melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "**Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sector Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021".**

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini harus sesuai pencapaian, sehingga tolok ukur batasan yang diterapkan sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Variabel independen pada penelitian ini yaitu keputusan investasi, kebijakan hutang, kebijakan dividen, dan profitabilitas.
3. Variable dependen yaitu nilai perusahaan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian sebelumnya dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2017-2019 nilai perusahaan sub sektor farmasi cenderung mengalami penurunan. Hal ini dipicu oleh melemahnnya nilai tukar rupiah terhadap dollar yang berdampak pada meningkatnya beban usaha perusahaan. Karena emiten farmasi masih mengandalkan sebagian besar bahan baku impor maka laba bersihnya tergerus oleh selisih kurs.
2. Bursa saham sektor farmasi berbeda dengan saham sektor lainnya yang selalu berfluktuasi dengan tajam, sektor farmasi cenderung kurang liquid.

Berdasarkan data historis yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, saham sektor farmasi hanya bergerak aktif di saat tertentu saja. Seperti halnya saat adanya virus Covid-19 yang menyebar luas, emiten farmasi justru mengalami peningkatan dalam permintaan produksi obat. Hal ini berdampak adanya peningkatan nilai perusahaan pada tahun 2020-2021.

3. Adanya perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti (research gap) terdahulu sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh keputusan investasi, kebijakan hutang, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh keputusan investasi, kebijakan hutang, kebijakan dividen, dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
2. Menganalisis pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
3. Menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
5. Menganalisis pengaruh keputusan investasi, kebijakan hutang, kebijakan dividen, dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengaharapkan adanya manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai keputusan investasi,kebijakan hutang, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, serta juga

diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi investor

   Penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi investor agar dapat membantu ketika pengambilan keputusan untuk berinvestasi di waktu yang akan datang.

2. Bagi perusahaan

   Penelitian ini bisa digunakan sebagai petunjuk perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mendukung perusahaan agar dapat menarik lebih banyak investor dengan adanya peningkatan nilai perusahan

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan luas dan dijadikan referensi oleh peneliti terkait ilmu keputusan investasi,kebijakan hutang, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Farmasi periode 2017-2021